DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

SAJAK MERAH PUTIH

Antologi Puisi Pahlawan



ROHMANIYAH, DKK

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

SAJAK MERAH PUTIH

Penulis :

Rohmaniyah, dkk.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43 Kelurahan Penganjuran
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi

SAJAK MERAH PUTIH

Antologi Puisi Pahlawan

Penulis:

Rohmaniyah, Mas'ulah, Meilysa Ajeng Kartika Putri,
Khusnul Khotimah, Ifa Khoirun Nikmah,
Heri Kusbiantoro, Zepri Veswanto, Slamet Hariyono,
Matrokhim, Putri N Azizah, Alinda Wida Aprillia,
Moh. Iqbal ., Safa Sadira Huwaida, Dwi Karmila,
Yusdiantina, Endang Sri Wahyuni, Kim Iecha Azzahra,
Yulinar R Permata, Nur Faizah Khafi, Isniyawati,
I Putu Indra Ramandita, Indrawati, Erna Dwi Lestari,
Rini Purwaningtyas, Gandha Himawan Putra,
Dwi Indriani Masruroh, Zalfana, Intan Kusuma Nagari,
Enha Alipah, Moh. Halili, Anisa

Penyunting :

Andi Budi Setiawan dan Yusup Khoiri

Desain Sampul :

Yusup Khoiri (diolah dari Canva)

Diterbitakan:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43 Kelurahan Penganjuran
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi

Bekerjasama dengan :

Komunitas Pecinta Literasi Banyuwangi (KOPIWANGI)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas terbitnya *Sajak Merah Putih – Antologi Puisi Pahlawan*, sebuah karya kolektif dari Komunitas Pecinta Literasi Banyuwangi (KOPIWANGI). Buku ini lahir dari semangat para pecinta literasi yang terus menjaga api kreativitas, sekaligus meneguhkan kecintaan kita pada nilai-nilai kepahlawanan.

Melalui rangkaian puisi yang tersaji, kita disuguhi refleksi yang jujur tentang perjuangan, keteguhan, dan identitas bangsa. KOPIWANGI telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa hormat kepada para pahlawan melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Inisiatif seperti inilah yang memperkuat ekosistem literasi di Banyuwangi.

Saya memberikan apresiasi yang tinggi kepada para penulis, penyunting, dan seluruh pihak yang berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga antologi ini tidak hanya menjadi bacaan yang menggugah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus berkarya dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap langkah.

Selamat membaca, dan mari terus membangun Banyuwangi sebagai daerah yang hidup dengan semangat literasi.

Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

YUSDI IRAWAN, SE., M.Si

PENGANTAR
INISIATOR KOPIWANGI

Puji syukur kami panjatkan hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan. Di antaranya adalah terbitnya buku antologi puisi perjuangan yang berjudul *Sajak Merah Putih – Antologi Puisi Pahlawan* ini. Sebuah buku yang berisi kumpulan puisi dari komunitas bernama "KOPIWANGI", para civitas yang mendedikasikan diri sebagai pecinta literasi di Banyuwangi.

Menulis adalah suatu keabadian dan sebanyak apa pun ide kita namun jika kita tidak menuliskannya maka ia akan hilang ditelan masa. Dua kalimat inilah yang menjadi motivasi dan inspirasi bagi para anggota KOPIWANGI untuk tetap bersemangat dan bergembira dalam berkarya melalui tulisan. Sesederhana apa pun tulisan itu, ia tetap dapat merekam peristiwa pada zamannya dan menginspirasi sesama.

Dalam buku antologi ini, para anggota KOPIWANGI menulis puisi bertema perjuangan. Melalui tulisan ini, harapan kami buku ini dapat menjadi oase bagi para pembaca sehingga mereka memperoleh inspirasi.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula karya ini. Semoga buku karya bersama ini, meskipun jauh dari sempurna, tetap menjadi langkah awal bagi anggota KOPIWANGI untuk mengisi hari-hari dalam hidupnya dengan semangat berkarya. Harapan kami, suatu hari nanti kita dapat tersenyum bangga ketika membawa dan membaca buku karya bersama ini. Berkaryalah. Melalui tulisan, kalian dapat mencerahkan banyak manusia di sekitar kalian. Semoga karya ini tercatat sebagai amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat, yang pahalanya selalu mengalir bagi kalian hingga yaumul hisab kelak. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Pengantar Inisiator KOPIWANGI iv
Daftar Isi v

Kepada Bung!
Karya Rohmaniyah, S.Pd 1
Diandra
Karya Rohmaniyah, S.Pd 2
Demi Indonesia
Karya Mas'ulah 4
Takrif Kemerdekaan Sejati
Karya Meilysa Ajeng Kartika Putri, M.Pd 5
Indonesia Kau Nusantaraku (IKN)
Karya Khusnul Khotimah, S.Pd.,Gr 7
Biarkan Siswa Kita Merdeka
Karya Ifa Khoirun Nikmah, M.Pd 8
Ode Untuk Bunda, Pahlawanku
Karya Ifa Khoirun Nikmah, M.Pd 9
Rantai Digital
Karya Heri Kusbiantoro 10
Kepada Bendera
Karya Zepri Veswanto, S.Pd.SD 11
Menjaga Nyala Kemerdekaan
Karya Slamet Hariyono 13
Mana Putriku Sang Ketua
Karya Matrokhim, S.Pd 14
Anggrek Pandaku Berbunga Di Surga
Karya Matrokhim, S.Pd 15
Dari Balik Selimutmu
Karya Putri N Azizah 16
Malam Pengkhianatan
Karya Alinda Wida Aprillia 17

Pahlawan Tanpa Nama
Karya Moh. Iqbal 18
Merdeka Indonesiaku
Karya Safa Sadira Huwaida 19
Negeri Ini Di Tanganmu
Karya Dwi Karmila, S.Pd 21
Merdeka Bukan Hadiah
Karya Yusdiantina 22
Rona Merdeka Sang Guru
Karya Endang Sri Wahyuni 23
Anyar Nuswantoro
Karya Kim Iecha Azzahra 25
Jejak Sunyi Bara Abadi
Karya Kim Iecha Azzahra 26
Merdeka Indonesiaku
Yulinar R Permata 27
Pahlawanku
Karya Nur Faizah Khafi, S. Pd.I 28
Sang Jiwa Penawar Detak Nafas Sejati
Karya Isniyawati, S.Pd 29
Meraki Dalam Litani Suci
Karya I Putu Indra Ramandita, S.Pd 30
Jejak Sang Pahlawan
Karya Indrawati 31
Gema Juang Di Bumi Pertiwi
Karya Indrawati 32
Bambu Runcing
Karya Erna Dwi Lestari 33
Apalah Artinya
Karya Rini Purwaningtyas, S.Pd., M.Pd 34
Mamaku, Pahlawan di Hatiku
Karya Rini Purwaningtyas, S.Pd., M.Pd 35
Jejak Langkah Di Tanah Merdeka
Karya Gandha Himawan Putra, S.Kom 37

Sayap Hidupku
Karya Dwi Indriani Masruroh 39
Derit Sepeda Tua
Karya Zalfana 40
Dan Ternyata Pahlawan Itu Bukan Kami
Karya Intan Kusuma Nagari 41
Solfeggio Dalam Ingatan Kepada: Keumalahayati
Karya Enha Alipah 43
Aduan Pada Pejuang Kemerdekaan
Karya Moh. Halili, M.HI 44
Panggung Merah Putih
Karya Anisa 46

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

KEPADA BUNG!

Karya Rohmaniah, S.Pd

Hei Bung! Masih terdengar jelas suara desah nafasmu
Kala Sukarni, Wikana dan Chaerul Saleh menculikmu ke Rengasdengklok
Mata hatimu yang tajam, setajam pengetahuanmu membaca isyarah
Golongan muda menginginkanmu menjadi ujung tombak sejarah
Kegemilangan sebuah bangsa yang Adiluhung!

Bung! Hingga kini teriakan-teriakan di setiap pidatomu tetap terngiang
Membakar jiwa-jiwa yang kalut karena keterbatasan
Sungguhpun hanya sebuah kata-kata
Ia mampu memberi pengharapan sepenuh sungguh
Bahwa bangsa yang merdeka, berakar pada jiwa-jiwa yang merdeka dari keterasingan penjara paling jauh

Bung! Pagi ini pekikan Merdeka terdengar begitu sayup Bung!
Sebab ia keluar dari perut-perut yang lapar
Menggema dari hak-hak yang terampas kembali oleh tiran saudara sendiri
Hah! Kepedihan apa lagi yang lebih bengis dari dijajah kerakusan saudara kandung?

Bung! Mungkin kami tak sehebat Sukarni dan Sjahrir!
Tapi percayalah Bung! Meski tenggorokan kami dicekik ribuan duri
Kami akan tetap berteriak MERDEKA!!
; Merdeka dari kebodohan, merdeka dari penindasan, merdeka dari ketakutan!

DIANDRA

Karya Rohmaniyah, S.Pd

Aku tak bisa tidur malam ini Diandra
Bayang-bayang matamu yang sayu menahan perih luka
Selalu melintas dalam tidurku
Membuat sesak dada dan sanubariku

Aku tak bisa tidur malam ini Diandra
Masih terasa dengus nafasmu yang mulai dingin di punggung tanganku
Di hari itu, saat tamu yang selalu kau sebut sebagai bayangan hitam
Benar-benar datang keharibaanmu dari arah utara

Aku tak bisa tidur malam ini Diandra
Sebab penyesalan yang membuncah di dadaku
Karena belum mampu memenuhi janjiku
Untuk membawamu menemui Lionel Messi di Barcelona

Sungguh jika Tuhan memberiku kesempatan kedua
Tak akan kubiarkan engkau memanggul ribuan duri di pundakmu yang mulai renta itu
Aku tak dilahirkan dari rahimmu
Tapi engkau yang meniupkan nafas kehidupan di nadiku
Saat ibu berputus asa, lantas ingin mengubur dirinya bersama luka-lukanya

Aku tak bisa tidur malam ini Diandra
Genggaman tanganmu untuk yang terakhir kalinya masih terasa
Entah dengan apa harus kutebus sesal dan rinduku padamu?
Jika doa-doa yang kulangitkan terhalang amarah dan penyesalan

Diandra, bukan sesiapa yang melemparkanku ke realitas ini
Tapi adalah tanganmu yang kekar dan bergetar
Aku selalu mengingat rapalan ayat-ayat yang kau ucapkan dalam tangismu
“Ya Allah, jika sakit ini memaksa hamba pergi. Tolong limpahkan rahman dan rahimmu kepada cucuku, belahan jiwaku.”

Ah, malam ini aku kembali tak bisa tidur Diandra
Apakah kau juga terjaga di atas sana?

-Balak, 9 Nopember 2025-

**Diandra adalah Dewi Penolong dalam bahasa latin. Penulis menggambarkan Diandra sebagai nenek yang merawatnya sejak kecil hingga sang nenek berpulang saat menyelesaikan kuliahnya.*

DEMI INDONESIA
Karya Mas'ulah

Bukan tentang keringat yang mengucur
Bukan tentang keringat yang mengguyur
Ini tentang merdeka atau terus dijajah!
Raga yang hilang, nyawa melayang
Demi Indonesia
Senapan kau balas keris menghunus
Bom berlawankan bambu yang meruncing
Meriam beradukan belati
Tak terhitung atma yang gugur dimedan tempur
Tak terkira jumlah sukma yang melayang
Serta daksa yang menjelma tulang belulang
Langkah menghadang terdepan
Semua tangan menggenggam harapan
Sungai darah, lembah nyawa
Tak kau rasakan demi kemerdekaan tanah air tercinta
Maju! Merdeka!
Kini Senyum haru terbit Bersama kibaran bendera
Karisma sang saka anggun berkibar
Lambang garuda yang berani perkasa
Perbedaan pun turut terikat indah
Dalam satu, yakni Bhineka Tunggal Ika

TAKRIF KEMERDEKAAN SEJATI
Karya Meilysa Ajeng Kartika Putri, M.Pd.

Melodi kemerdekaan berdentang
Aliran simfoni dirajut sepanjang waktu
Gerakan nritya tergambar penuh kebebasan
Begitulah ilustrasi perayaan semangat manusia

Perayaan sebuah opera megah tersaji
Berbisik kisah tentang jiwa yang merdeka
Tak hanya bebas dari belenggu dan rantai
Namun merdeka ibarat sungai yang mengalir bebas
Mengalir dengan tetap mengikuti arus sungainya

Kemerdekaan sejati bukan hanya soal Ibu Pertiwi
Bukan hanya tentang tanah yang bebas
Tapi hati yang tak lagi terperangkap
Terperangkap dari belenggu cemas

Kemerdekaan adalah sayap bagi jiwa yang rindu langit lepas
Untuk meniti di lintasan yang ingin dilewati
Mengejar pelangi harapan yang ingin diwarnai sendiri
Hingga jiwa ini temukan arti sejati

Arti tergambar di atas panggung yang kita geluti
Tiap hari adalah melodi indah yang tertata rapi
Tertata dengan nada semangat dan dedikasi
Mencipta karya yang menggema megah di negeri

Namun, bila saatnya telah tiba nurani berbisik
Berbisik lembut tentang usaha menarik diri bagai embun pagi yang menyegarkan jiwa
Sejatinya kemerdekaan tergelar di sana
Itulah takrif kemerdekaan hakiki

Karna merdeka bukan hanya tentang berdiri tegak
Bukan hanya tentang lepas dari belenggu penjajah
Tapi, merdeka bagaikan lautan luas yang mengizinkan
berlayar ke manapun hati ingin
Oh, merdeka jiwa, merdeka rasa
Tuk selalu menyelam dalam pilihan yang kita bina
Hingga kita temukan bintang di langit gelap malam.

INDONESIA KAU NUSANTARAKU (IKN)
Karya Khusnul Khotimah, S.Pd.,Gr

Indonesia...
Teringat dalam sanubari
Tatkala secarik kertas berisi abhati
Guratan tinta emas memenuhi isi
Tertancap dalam hati arti Proklamasi

Indonesia...
Teringat dalam aksa
Setiap perjuangan adalah citta
Terlahir dari agungnya anala
Membara membakar semangat merdeka

Indonesia...
Teringat dalam kalbuku
Berkibarnya sang merah putih terdahulu
Bukan sekedar bunga tanpa bau
Bukti perjuangan mala pertahankan keutuhanmu

Indonesia...
Teringat selalu dalam lamunan
Tersirat wajahmu dalam senyuman
Kini kau berdiri kokoh tanpa ketaksaan
Nusantara baru bukan lagi bayangan.

BIARKAN SISWA KITA MERDEKA

Karya Ifa Khoirun Nikmah, M.Pd

Walaupun Covid 19 telah berlalu
Dampaknya masih berpengaruh disegala penjuru
Dunia pendidikan membutuhkan panduan yang baru
Agar pembelajaran sesuai dengan harapan yang dituju

Kurikulum Merdeka, kurikulum yang sederhana
Menjawab semua tantangan yang ada
Bagaimana siswa bisa Merdeka
Belajar sesuai bakat dan minatnya

Profil Pelajar Pancasila adalah harapan bangsa
Mencetak generasi yang berkarakter, mandiri dan berkarya
Mendampingi siswa dengan segala diferensiasinya
Biarkan siswa Merdeka untuk menyongsong masa depannya

Bapak dan ibu guru, kembangkan kompetensimu
Mendampingi siswa dan tak lupa berburu ilmu
Jangan pernah ragu dan mengeluh
Jasamu akan mencetak generasi yang bekembang dan maju.

ODE UNTUK BUNDA, PAHLAWANKU

Karya Ifa Khoirun Nikmah, M.Pd

Bunda,
Meski keluh tak pernah kau ucap
Namun perjuanganmu terpahat jelas
Meski air mata kau sembunyikan
Namun larut tergurat di sudut senyum mu
Waktu dan fajar muda kau korbankan
Untuk membentangkan mentari masa depanku
Setiap tenaga dan pikiran yang kau beri
Menjadi akar yang mengokohkan langkahku
Doa dan sabarmu bagai angin sepoi
Mengiringi setiap jejak yang kujejak
Andai kata jasa dapat terukir di medali
Pasti telah memenuhi seluruh ruang hatimu
Terima kasih, Bunda, sang pelindung
Pembimbingku menuju takdir Illahi
Walau kini engkau telah pergi
Tugas muliamu t'lah kau sempurnakan
Doaku kan selalu menyertai
Surga balasan yang pantas untukmu
Pahlawanku yang abadi dalam sunyi
Kasihmu kekal dalam setiap detak jantungku.

RANTAI DIGITAL
Karya Heri Kusbiantoro

Merdeka, kata yang dulu membara. Kini terbelenggu
layar retina. Bebas mengeksplor, namun terkurung data,
dalam sangkar algoritma, jiwa tergadaikan.

Dulu, merdeka berarti menggapai langit. Kini, merdeka
hanyalah scrolling tak berujung. Perang fisik berganti
perang klik. Kemerdekaan terjual, harga dri terjungkir.

Dunia maya, penjara baru. Di mana pikiran dibentuk,
hati diadu. Informasi bebas, namun kebenaran samar,
kemerdekaan semu, bagai fatamorgana di gurun pasir.

Wahai generasi digital, sadarlah kita! Terbelenggu rantai
tak kasat mata.
Mari bangkit! Bebaskan pikiran, mencari makna sejati,
kemerdekaan yang hakiki.

KEPADA BENDERA

Karya Zepri Veswanto,S.Pd.SD

Ada apa dengan bendera kita hari ini?
Terlihat lusuh, kumal, dan dekil.
Merahnya tak lagi semerah darah sang pahlawan yang pernah diteteskan untuk bumi pertiwi.
Putihnya tak lagi seputih jiwa mereka yang selalu memekikkan kata merdeka atau mati.
Hei...! bukankah ini hari raya kemerdekaanmu?

Lantas, apa yang sudah kau berikan kepada pertiwi?
Nun jauh di sana...
Sekelompok burung merak sedang berjalan, menari dan meliuk liuk laksana sanca.
Diiringi musik yang lumrah terdengar di ruangan diskotik.
Seolah olah ingin menunjukkan kemolekan tubuh dan keindahan warna warna bulunya
Benakku hanya bisa menyimpan tanya, tanpa bisa berkata.
Di antara kepulan asap rokok, sorak sorai dan hawa nafsu yang tak terkekang.
Bukankah di sana ada segerombolan serigala dan singa yang sedang menyeringai dan menatap mereka?
Seolah olah ingin langsung menerkam dan siap mencabik cabik dagingnya.

Kembali sebersit tanya menyeruak dalam benak, inikah yang bisa diberikan untuk pertiwi?
Yang mungkin hanya sebatas perayaan dan seremoni tahunan dengan sedikit esensi.

Benderaku... tetaplah berkibar di atas sana!
Lusuhmu, dekilmu, usang, dan pudarmu
Bukanlah alasan untuk kami berhenti mengibarkanmu
Kami tetap anak pertiwi...
Kami adalah merah putih muda
Yang akan terus dan tetap membangkitkan jiwa jiwa garuda mu
Dirgahayu Kemerdekaan Indonesiaku...
Dirgahayusa Nagara... Dirgahayusa Nusantara...

MENJAGA NYALA KEMERDEKAAN
Karya Slamet Hariyono

Di bawah langit angkasa
Di tanah yang dahulu bergelora
Kita berdiri tegap, penuh bangga
Mengenang perjuangan pahlawan yang setia

Tujuh puluh sembilan tahun telah berlalu
Namun nyala semangat tak pernah layu
Di setiap jengkal tanah tersimpan cerita
Perjuangan, keberanian yang membara

Merah putih berkibar megah
Mengiringi langkah kita yang gagah
Keringat dan darah menjadi saksi
Bahwa negeri ini bukan sekadar mimpi

Membangun negeri yang kuat dan tangguh
Untuk generasi yang tak pernah runtuh
Di setiap sudut, harapan kita menggema
Untuk Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera

Kemerdekaan ini adalah amanah
Untuk terus berjuang dan berdiri menatap asa
Merdeka bukan akhir, tapi awal cemerlang
Untuk perjalanan panjang yang kian gemilang.

MANA PUTRIKU SANG KETUA
Karya Matrokhim, S.Pd

Wangi pakaianmu menusuk hidung
Hitam rambutmu menajamkan mata
Sepenggal senyum telah pergi
Wanita setengah tua berairmata
Menyaksikan kecantikan sang putri berbeda

Tidak mudah wahai sang ketua
Membuat iman setebal Merapi
Menyuntikkan syariat berdiam di dada
Embun subuhpun jatuh ke bumi tanda setuju
Mengapa sekarang merah benderaku berubah
Putih benderaku menjadi abu-abu.

Maaf sang ketua,itu bukan putriku
Putriku lahir di sini di bumi merah putih
Bumi rakyat berbineka berdasar Pancasila
Putriku cantik berhidung mancung dan berhijab
Merahkan lagi merah benderaku
Putihkan lagi putih benderaku
Agar Bhineka Tunggal Ika bertengger di dahan pertiwi
Biarlah putriku berhijab sampai mati
meski ia seorang Paskibraka.

ANGGREK PANDAKU BERBUNGA DI SURGA

Karya Matrokhim, S.Pd (Parfum agat)

Aku tahu...
Kamu adalah kepala yang berlubang
diantara pepohonan malam
yang enggan berdendang senang
di setiap senggangmu
Seharusnya aku malu... hanya bisa
membangun benteng kata
diantara reruntuhan nafsu ragawimu.
Kalau aku hanya bisa berkata mulia
lebih mirip penghinaan
Aku tidak tahu apa sebutan terhormat untukmu
Aku sadar...
kamu adalah darah berceceran
di semua sunyi... di semua gelap
di sela semak... di sela jambu alas
dan banyak lagi aku tidak mampu menyebut.
Ketika tulang belulangmu sudah rapuh di makan bumi
Aku juga hanya bisa membuat puisi untukmu
Tidak bisa berbuat apa-apa
Sedikitpun aku tidak memberi manfaat untukmu
Juga keturunanmu
Beribu maaf kusampaikan
di setiap doa-doaku... anggrek pandaku,
engkau pasti berbunga indah
mekar kekuning-kuningan
di surga nanti.

DARI BALIK SELIMUTMU
Karya Putri N Azizah

Mata-mata mereka menangkap
kelap-kelip di sebuah kamar
Sementara telinga-telinga kecil itu
menyimak tawa-tawa besar
Euforia kebebasan menjadi perjamuan makan malam
Kira mereka, kami sudah merdeka

Tanpa mereka sadar
Dari balik selimutmu di sebuah ranjang,
orang-orang masih sekarat: meringkuk menahan lapar.

MALAM PENGKHIANATAN
Karya Alinda Wida Aprillia

Angin menembus tulang sang pendekar
Malam itu, jerit dan rintih menikam sunyi malam
Membekas kisah pilu terpatri

Bangsaku..
Ideologimu telah diinjak-injak para pengkhianat
Azas PANCASILA : Ketuhanan Yang Maha Esa
Tak lagi punya harga
Rakus dan tamak akan kekuasaan
Menjadikannya tak berTuhan

Tanah airku menjadi saksi
Pembantaian demi pembantaian mayat bergelimpangan
Dalam lubang buaya para jendral dan perwira membeku
Mati dalam satu malam yang sama
Di tangan bangsa sendiri

Darah perjuangan dan derai air mata mengalir di bumi pertiwi ku
malam yang beku melukiskan sejarah bertinta darah
Inilah pengkhianatan abadi
wajah kelam negeri ini

Pada masa silam yang keruh dan buram
Jiwa-jiwa melayang di renggut hati yang legam tapi
Semangatnya tak akan padam
Tidak akan pernah padam.

PAHLAWAN TANPA NAMA
Karya Moh. Iqbal

Ia berbaring diatas tanah yang kalian pijaki
tertanam dalam ketidak wajaran memangkul pedih
rela kehilangan nyawa, bertahan demi ibu pertiwi
yang engkau, kita, kalian dan kami cintai

loka ben abek se beng sebeng[1]
edidhek ebeng tabeng kolat mardeh[2]
acampor tolang ben aeng mata ka angguy bumi nusantara[3]
nampa lara sak dawane dalan hang ngukir cerita[4]
tekad siji bangur mati ring lemah iki, tinimbang bumi pertiwi direbut landa[5]

syahid dijalan mesra, jasad-jasad kusuma bangsa
kini lebur menyuburkan tanah
menumbuhkan buah-buahan
menggemburkan ladang-ladang dan sawah
mengalirkan mata air, air mata yang dilupakan sejarah
bahwa setiap peluh keringat mereka
Tengah menjelma sumpah serapah

tenang kenanglah mereka dengan do'a – do'a
jasad para pahlawan tanpa nama
menanti lantunan fatihah dari kita
Allahumagfirlahu warhamhu wa afihi wa'fuanhu
Allahumagfirlana waliwalidina warhamhuma
kamarobbayani Sigoro

1 luka dan tubuh tercerai berai (Madura)
2 terlindas terhalang bara api (Madura)
3 bercampur tulang dan air mata untuk bumi nusantara (Madura)
4 memanggul derita sepanjang jalan mengukir cerita (Using)
5 satu tekad berani mati di tanah ini, dari pada bumi pertiwi direbut penjajah (Using)

MERDEKA INDONESIAKU
Karya Safa Sadira Huwaida

Aku mencintaimu
dengan ribuan pulaunya
dengan ribuan ragamnya
Aku mencintaimu
dengan segala uniknya
dengan segala keindahannya
Aku mencintaimu, Indonesiaku

dilahirkan di atas bumi pertiwi ini
dibesarkan dengan angin nusantara
hingga tulang belulang
akan tetap menjaga bumi indah ini

beratus ratus tahun menderita
beratus ratus tahun dalam genggaman penjajah
kini, engkau telah bebas
demi satu kata “Merdeka”
pertumpahan darah tak bisa dihindari
seluruh jiwa dan raga dikorbankan
demi satu kata “Merdeka”
beribu ribu pahlawan berjuang
beribu ribu pahlawan gugur dalam perangnya
demi satu kata “Merdeka”
mereka terus berjalan
memilih mundur ataupun berhenti
sama saja mereka akan hancur
segala penyiksaan terjadi di seluruh penjuru bumi nusantara
tanpa ampun, tanpa rasa kasih sayang

dengan gigihnya pejuang mempertahankan bangsanya
dengan satu keinginannya
tekad untuk suatu kemerdekaan

17 Agustus 1945
Merah putih dikibarkan
Sebuah teks proklamasi dikumandangkan
Kata “Merdeka” diserukan
Merdeka! Merdeka! Merdeka!
hari itu, bumi nusantara berbahagia
Indonesia merdeka dari sengsara dan lara.

NEGERI INI DI TANGANMU

Dwi Karmila, S.Pd

Saat kulihat jemarimu memahat batu
Kala yang lain menulis kata
Ada yang menngikuti irama
Kulihat pula jemari yang menekan gawai

Hai penerus Bangsa
Betapa hati ini terusik
Mendengar kata canda tak tertata
Dan tawa yang tak terarah

Akankah Kurikulum Merdeka
Menjadi bencana tata krama
Mengartikan Kata Merdeka tak terbatas
Dengan prilaku yang seharusnya

Hai penerus Bangsa
Bangunlah dari tempat dudukmu
Gerakkan tangan dan jemarimu.. membangun negeri ini
Tetap Gemah Ripah Loh Jinawi

MERDEKA BUKAN HADIAH

Karya Yusdiantina

Merdeka bukan hadiah
Merdeka bukan cuma – cuma
Merdeka adalah cucuran keringat bercampur darah
Air mata darah pun tiada rasa

Disini...
Tanah Indonesia
Tertanam jasad para pahlawan
Ribuan bunga-bunga Bangsa yang berguguran
Demi satu kata merdeka

Jangan biarkan mereka menangis menjerit
Menyaksikan ketidak adilan, intimidasi,kekerasan,
Serta penjajahan baru di Negeri ini

Mari satukan tekad
Menjadi benteng terdepan
Untuk mempertahankan kemerdekaan ini

RONA MERDEKA SANG GURU
Karya Endang Sri Wahyuni

Nusantara baru Indonesia maju
Konsep indah nan memukau di relung
Akankah sebatas renung?
Tidak... Tidak... namun jadikan paju
Anganku... pada birunya merdu... ya... bonus demografi
Dua mata pedang nyaris dan miris
Karena jikalau tan rancang matang
Ancaman dan bencana kan datang

Meningkatkan nasionalisme dan kualitas SDM
Membangun infra struktur dan transformasi ekonomi
Komitmen membangun Indonesia maju
Barometer kemerdekaan tertranparansi
Wajib pada tiap insan pemegang tampuk negeri

Founding father... Empat pilar kebangsaan
Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika
Dasar paham tentu pendidikan nan utama
Guru, Mampukah kita berperan?

Bergerak berdampak dalam carut marutnya kebijakan
Kurikulum merdeka yang penuh warna pemaknaan
Merdeka belajar
Merdeka mengajar
Fasiltiasi yang penuh dengan tantangan
Tak sekedar... tapi akbar

Pancasila bukan sekedar lambang namun dasar
P5 bukan sekedar citra, namun aksi nyata
Wujudkan nasionalisme
Wujdukan SDM berahlak dan bermartabat nan berkarakter

Wujudkan cinta negeri bukan abai negeri
Wujudkan toleransi bukan intoleransi
Merdekakan suara hati agar terpatri
Merdekakan anak negeri.

ANYAR NUSWANTORO
Karya Kim Iecha Azzahra

Dari ufuk timur mentari membuka mata
Membuka netra keindahan sang surya
Alas mageh ngadeng jejeg
Tempat Sang Surya bersembunyi

Pepohonan yang masih menjulang tinggi
Kini menjadi bangun yang megah
Gedung pencakar cakrawala
Kekhawatiran semakin menjadi
Akan primata yang disana

Riuh kicau burung seolah bernyanyi
Di panggung negeri yang baru
tambah sorak sorai primata
Umyah kang dadi Kuto

Ibukota nusantara, namamu akan gemilang
Tempat nang endi orang-orang bergantung nyowo
Riko dadi pusat terciptane karya kang bercahaya

Garuda nang Dodo
Ragam nusantara kang dadi satu
Anyar Nuswantoro
Indonesia maju
Merdeka
Ikn Kota baru banyak harapan

Catatan Kaki :
Riko dadi pusat terciptane karya kang bercahaya : kamu menjadi pusat yang bercahaya
Alas mageh ngadeng Jejeg: Hutan yang masih menjulang
Umyah kang dadi kuto: Rumah yang menjadi kota

JEJAK SUNYI BARA ABADI
Karya Kim Iecha Azzahra

Bukan sekadar nama di prasasti batu
Tapi deru napas yang hening dalam luka
Nyawa yang terlepas, harga sebuah waktu
Tukar merdeka, demi kita yang 'kan tiba
Darah yang tumpah, sungai tak bertepi,
Mengukir janji di cakrawala pagi.

Langkahmu sirna, namun gema tak padam,
Menari di relung jiwa anak negeri;
Mereka berjalan di jalan yang terjal dan kelam,
Membawa lentera dari sisa-sisa api.
Tak gentar pada bayangan laras penjajah,
Hanya cinta pada Ibu Pertiwi yang megah.

Kini, tanah pusaka tegak dan bernyanyi,
Di bawah panji yang berkibar penuh makna;
Kami warisi sunyi makammu yang sepi,
Menjadi sumpah untuk menjaga pusaka.
Bukan pedang yang kami angkat ke udara,
Namun nurani, membela kebenaran tanpa kira.

Terima kasih, wahai ruh tanpa batas,
Kau titip fajar pada senja yang kelabu;
Setiap hirup udara adalah balas
Bagi pengorbananmu yang takkan layu.
Di kedalaman kalbu, jasamu abadi,
Pahlawan, sebuah kata yang tak pernah mati.

MERDEKA INDONESIAKU

Yulinar R Permata

Merdeka! Merdeka! Merdeka!
Kata Merdeka, terdengar lagi ditelingaku
Membuat hatiku berdetak kencang
Membuat bulu kudukku berdiri
Sebenarnya apa Merdeka ini?

Merdeka adalah perjuangan
Perjuangan yang tak mengenal lelah
Lelah siapa?
Lelah yang tak dirasa oleh para Pejuang
Pejuang yang tak mengenal rasa putus asa
Untuk meraih Kemerdekaan Ibu Pertiwi

Merdeka itu sangat sulit untuk diraih
Merdeka itu tak dapat kita beli
Merdeka itu sebuah Naluri Hati
Para pejuang untuk Ibu Pertiwi

Maka, Berteriaklah yang kencang
Dengan perasaan gembira, perasaan bangga
Untuk Indonesi Merdeka
Merdeka... Merdeka... Merdeka...

PAHLAWANKU

Karya Nur Faizah Khafi, S.Pd.I

Secercah kenangan terkenang angan
Mengisahkan Sedih, duka
Dari lembaran sejarah kehidupan
Selembar demi selembar beterbangan kepangkuan bulan
...
Jika ingat masa itu
Penindasan, penderitaan
Semakin berat mereka rasakan...
Namun mata tetap tajam memandang kedepan...
Satukan semangat mengusir penjajah
Satukan cita menghalau penindas
Raih kedamaian Nusantara
Pahlawanku
Kan kukenang jasamu...

SANG JIWA PENAWAR DETAK NAFAS SEJATI

Karya Isniyawati, S.Pd

Tanpa kehadirannya hidup seakan tak bernyawa lunglai
tiada daya walau setetes tenaga
Biarpun berseliweran berganti raga di hadapan tetap saja
belum terasa lengkap tanpa hadirnya
Tiadakah ada yang tahu betapa besar makna
keberadaannya di seluruh relung hati dan jiwaku
Mengertikah kau bahwa dia adalah bagian terbesar
penopang tegaknya sendi kehidupanku
Tiadanya hidupku terasa hampa sepi tak berdaya
tenaga`pikir rasa di palung hati terdalamku
Pengorbanan all outnya tak tertanding meski kadang tak
sebanding yang diterimakannya
Tetesan peluh yang bergulir mengguyur basah raganya
seakan menggugat asa cengkeram lara
Garis gurat wajah wibawanya seolah bertutur akulah
pelindung dan penawar duka nestapamu
Guratan garis tangan kasarnya seolah bertuliskan
kukuhnya tekad kuatnya alur goresan nasib
Cengkeraman sepuluh jari kakinya sekuat tembok
keangkuhan bumi persada alam raya
Kerasnya kehidupan seolah tak peduli akan bengkoknya
tulang belulang penegak kakinya
Postur tubuh mungil cendekiamu mendulang permata
kesucian dan kelangkaan keberadanmu
Cerdas tangkas trengginas olah vokalmu
meluluhlantahkan arogansi kesombongan lawanmu
Kewibawaanmu menggemakan kepatuhan akan makna
ucap dan bahasa lekuk tubuhmu
Gerak seluruh anggota ragawiahmu bermakna selaksa
arti sebuah kehidupan dunia fana
Tetap pancarkan kasih sayang penuh kedamaian Sang
Jiwa Penawar Detak Nafas Sejati.

MERAKI DALAM LITANI SUCI

Karya I Putu Indra Ramandita

Di depan kami
Telah berkibar dengan kokoh dan angkuhnya
Menantang langit
Merah putih yang selalu di impikannya
Meski hanya tinggal kenangan
Doa tulus kami panjatkan
Untuk mereka yang telah usai berjuang

Jeritan hati di kala kritis
Menahan tangis
Meski kehilangan mereka yang tersayang
Berjuang untuk kemerdekaan

Berdiri tegap dalam barisan
Dan siap menghadapi kematian
Pengorbanan yang tak pernah usai
Meski telah gugur

Kini....
Meski telah menjadi kenangan
Yang telah senang di alam sana
Doa tulus kami panjatkan
Untuk mereka yang telah usai berjuang.

JEJAK SANG PAHLAWAN
Karya Indrawati

Gejolak semangat tertanam di dada
Tertanam tekad yang membara
Teriakan berkumandang dimana-mana
“ Merdeka atau Mati”

Gemuruh bom dan desingan peluru penjajah
Bersimbah cipratan darah
Jejak sang pahlawan untuk negeri
Berperang dengan mengibarkan panji-panji
Mengusir penjajah dari negeri ini

Demi negeri ini kau taruhkan nyawamu
Kini gugur sudah pahlawanku
Diiringi isak tangis untukmu
Dan sorak sorai kemenangan mu
Berkumandang di segala penjuru
Merdeka! Merdeka!

GEMA JUANG DI BUMI PERTIWI
Karya Indrawati

Di ufuk timur, mentari kemerdekaan merekah
Pahlawan bangsa, laksana bintang gemintang
Cahaya juangmu, suluh di gelapnya malam
Menuntun kami, generasi penerus bangsa

Soekarno sang oratur ulung
Hattanya setia menemani, bagai dwi tunggal
Diponegoro, ksatria berkuda besi
melawan angkara demi negeri ini

Cut Nyak Dien, Srikandi perkasa
Raungan semangatmu bagai halilintar
Ki Hajar Dewantara, guru bangsa
Taman siswamu, ladang ilmu nan mulia

Setiap tetes darahmu, mutiara bangsa
Terukir indah di prasasti sejarah
Kami generasi penerus, siap menjaga
simfoni kepahlawanan, abadi selamanya

BAMBU RUNCING
Karya Erna Dwi Lestari

Kalau boleh aku mengingat masa lalu
Dan memang seharusnya kuingat terus
Sesosok laki-laki renta memakai imamah
Yang biasanya mereka panggil kiai

Dadaku mulai bergetar
Melihat wajahnya tergambar di buku sekolah
Kulihat tubuhnya yang kering dan membawa sebatang bambu
Ah... apakah itu? Buat apa benda itu? mana mungkin itu mampu???
Semua pertanyaan itu berkecamuk di fikiranku

Anak muda...
Itulah bambu runcing, sebuah bambu yang kami runcingkan
Untuk melawan para penjajah yang tak manusiawi itu
Kami berlari, nenodongkan bambu kami
Allahhuakbar – Allahuakbar...
Dengan derai air mata, kami terus berlari melawan penjajah biadab itu...

Hingga saat ini kau bisa nikmati negeri indah ini
Bangun anak muda, Indonesia
Ikuti kami,runcingkan senjatamu
Runcingkan penamu
Lanjutkan perjuangan kami, usir penjajah kebodohan di negeri ini
Teruslah berlari mengitari ibu pertiwi yang permai ini.

APALAH ARTINYA

Karya Rini Purwaningtyas, S.Pd., M.Pd.

Apalah artinya pengorbanan
Jika tujuan utama adalah kekuasaan
Bila tujuan sampingan adalah kepentingan
Menggeliat kaku tergantikan oleh ketamakan
Dihiasi bunga – bunga api ambisi impian

Apalah artinya berlagu dengan nada yang hilang
Apalah artinya bernyanyi tanpa gema
Apalah artinya jika ambisi yang diperjuangkan
Apalah artinya kepentingan rakyat hanya selingan
Masih pantaskah diri disebut pahlawan?

MAMAKU, PAHLAWAN DI HATIKU
Karya. Rini Purwaningtyas, S.Pd., M.Pd.

Di sudut pagi yang dingin,
Masih kuingat wangi tubuhmu yang menenangkan,
Tangan lembutmu yang selalu membangunkanku,
Dengan suara lirih yang memanggil,
“Bangun, Nak, hari ini akan indah.”
Kau berkata begitu
Meski kadang hatimu sendiri remuk,
Meski dunia sering tak berpihak padamu
Kau tetap tersenyum
Seolah bahagiamu cukup hanya melihatku tumbuh
Mama,
Engkau bukan sekadar ibu,
Engkau adalah pahlawan tanpa pedang,
Tanpa baju zirah,
Namun hatimu lebih kuat dari baja
Dulu, saat aku kecil,
Kau duduk di sampingku, mengajariku membaca,
Meski matamu lelah, meski tubuhmu ingin rebah.
Kau hapus air mataku dengan ciuman hangat,
Seakan semua luka akan sembuh oleh kasihmu.
Kini aku mengerti, Mama...
Betapa berat jalan yang kau lalui.
Kau tahan lapar demi aku kenyang,
Kau sembunyikan tangis demi aku tertawa.
Kau jadikan dirimu perisai
Saat hidup berusaha melukaiku.
Dan ketika malam tiba,
Saat aku terlelap dalam mimpi,
Kau masih terjaga
Menyulam doa di antara detak waktu,
Agar aku selalu baik-baik saja.

Mama...
Setiap langkahku membawa namamu,
Setiap keberhasilanku berakar dari pengorbananmu.
Tapi terkadang aku lupa,
Bahwa pahlawan juga bisa lelah,
Bahwa senyummu kadang menutupi luka yang dalam.
Andai waktu bisa kuputar kembali,
Aku ingin memelukmu lebih lama,
Ingin mengatakan “terima kasih”
Sebelum semua jadi kenangan.
Mama,
Kau pahlawan di hatiku,
Tak perlu pangkat, tak perlu upacara.
Cukup satu kata yaitu cinta
Cinta yang lahir dari rahimmu,
Cinta yang membesarkanku hingga hari ini.
Dan jika suatu hari aku kehilangan arah,
Aku tahu ke mana harus pulang
Ke pelukanmu,
Tempat paling hangat di dunia,
Tempat di mana kasih tak pernah usai.

Setail, 1 November 2025

JEJAK LANGKAH DI TANAH MERDEKA
Karya Gandha Himawan Putra, S.Kom

Di tanah ini
Jejak langkah pahlawan tertanam dalam debu
Bukan sekadar tapak kaki
tapi gema cinta yang tak pernah usai

Mereka berjalan tanpa pamrih
Membawa luka di dada
namun tetap menabur harap
agar anak cucu tak hidup dalam derita

Kini, tanah itu masih merah
Bukan oleh darah
tapi oleh rasa yang perlahan pudar
Generasi baru berjalan cepat
namun lupa arah

Di layar kaca, Pahlawan diganti selebritas
Empati diganti emoji
dan hati
Terlalu sibuk mengejar validasi

Apakah cinta pada negeri
masih punya ruang di dada yang penuh notifikasi?
Apakah rasa
masih bisa tumbuh di hati yang mati rasa?

Pahlawan
Maafkan kami yang lupa
Bahwa merdeka bukan hanya bebas
tapi juga berani merasa
Berani peduli, Berani berdiri untuk sesama

Hari ini, di tanah yang kau bebaskan
Kami mencoba menapak kembali
Mencari jejakmu yang tertimbun
Oleh debu zaman dan ego diri

Semoga masih ada bara
Meski kecil
yang bisa kami jaga
agar jiwa pahlawan tak benar-benar sirna

Banyuwangi, 17 Oktober 2025

SAYAP HIDUPKU

Karya Dwi Indriani Masruroh

Bila tiba langit berawan
Engkau hadir dengan senyuman
Bila tiba hujan datang
Engkau siapkan payung kehangatan
Ya, itulah ibunda
Sang pahlawan tanpa nama
Namun selalu ada di setiap jalan
Ibu engkaulah sayap hidupku tanpa terbang
Karena kau siap menahan tangisan
Ibu walau diri tanpa sandaran
Tanpa ragu kau siap berkorban
Salam hormat ibu tercinta
Aku bangga...oh ibunda
(D.I.M)

Banyuwangi, 27 Oktober 2025

DERIT SEPEDA TUA
Karya Zalfana

Masih ku ingat saat itu
Kau niatkan menempuh belasan kilo tanpa ragu
Kau kayuh pedal sepeda tua tuk melawatku
Kau enyahkan meski energi kaki tak lagi penuh restu

Deritan sepeda tua yang menyayat kalbu
Menyeruak dibalik riuhnya kendaraan yang menggebu
Berusaha memanggil lewat gendang telingaku
Sudah kuhafal meski kau tak menyeru namaku

Sengaja kau sembunyikan sepeda tua itu
Kau katakan bahwa ojek sebagai nahkodamu
Demi menjaga kepiluanku melihat kondisimu
Namun netramu tak mampu membohongiku

Bapak...
Pengorbaanmu sungguh besar
Menghilangkan batas kesulitan tanpa gentar
Dibalik kekurangan ekonomi kau tetap ikhtiar
Menjembatani asaku yang terus berkobar

Bapak...
Entah bagaimana terimakasihku ku balaskan
Ketahuilah bahwa engkau adalah pahlawan
Rasa sayangmu tak lekang meski tak diucapkan
Terlihat jelas dari setiap ketulusan

DAN TERNYATA PAHLAWAN ITU BUKAN KAMI...

Karya Intan Kusuma Nagari

Suara khas dari kereta roda tiga
Semakin dekat semakin, semakin lambat laju roda
Kusambut dengan senyum indah dan kerlingan mata
Sebuah bentor dihuni seorang anak laki-laki gagah perkasa

Senyum lebar dari lelaki parubaya
Menundukkan kepala, melambaikan tangan dan menyapa
Setiap hari terulang tanpa jeda
Pejuang nafkah keluarga
Terik panas tak dirasa
Hujan badai pun ia terpa
Walau terkadang upah yang kau terima tak seberapa

Suatu ketika kutanya si anak gagah perkasa...
Nak, siapakah pahlawanmu?
Dengan cepat ia menjawab... Pak De..
Mataku melebar menatapnya
Dahiku berkerut, Lalu kutanya mengapa?

Jawabnya
Ketika hujan, pak de memayungi
Ketika panas, Pak de menutup kepala
Jarak yang jauh, pak de dekatkan
Waktu tempuh yang lama, Pak de cepatkan
Hatiku takjup, mendengar jawaban sederhana
Dari bibir mungil dan raut wajah tanpa rasa

Bibir kecil memberiku hal berharga
Pak de bentor beroda tiga
Kau memang tak berseragam
Kau juga tak bersenjata
Pakaian yang sederhana
Bukan dari merek berharga
Namun bagi sesosok anak merah putih
Anak mandiri yang menjadi korban karir orang tuanya
Kaulah yang berharga
Engkaulah pemenangnya
Engkaulah yang terpatri diingatannya

Kami memang mendatangkannya kedunia
Namun tak setiap waktu kami ada

Terimakasih telah menjaga gagah kami
Terimakasih menjadi pelindung pengganti kami
Sesak hati ini mengakui
Binar mata kami mendapati
Kami menyadari, tak setiap waktu kami mendampingi
Hingga dengan Ikhlas kami menyadari
Ternyata Kaulah Pahlawannya saat ini.. Bukan Kami

SOLFEGGIO DALAM INGATAN
kepada: Keumalahayati
Karya Enha Alipah

DOa-doa kian tercium semerbak
RElakan rebah; tersungkur pada nafas terakhir,
kenyataan getir
MIsal nyawa berada pada bibir tubir
FAna lebih enggan menyingkir
SOLang bersolek bercermin takdir
LAksamana memimpin armada,
tanpa gamang larungkan diri pada segara,
sebagai amir,
serta
lebih sekadar menebus dendam yang tersulut
sampai
riuh beriak pasukan terusir beringsut
SIasat bersusun: tameng, Inong Balee: benteng
DOngak ke langit memusat doa, melesat sembuhkan luka

November 2025

ADUAN PADA PEJUANG KEMERDEKAAN
Karya Moh. Halili, M.HI.

Tuan Tuan dan Nyonya Nyonya pejuang
Di tanah jajahan yang dulu kau merdekakan
Tumbuh subur segala jenis sumberdaya alam
Emas, perak, batu bara, nikel hingga batu bata memberi kekayaan tak terhingga.

Anugerah Tuhan berlimpah ruah
Sejatinya tak ada rakyat berkalung penderitaan
Ia, memang semestinya mereka tidak didera kemiskinan, kelaparan, kelangkaan pangan bahkan bahan bakar.
Karena sawah yang membentang luas tak henti mengisi lumbung pangan
Karena laut yang membiru tak bosan sajikan ikan ikan
Karena hutan yang rimbun dan lebat tak jenuh alirkan air ke sungai hingga lautan
Dan perut bumi terus lahirkan bahan bakar minyak tak berkesudahan

Tapi kenyataan tidak demikian Tuan dan Nyonya pejuang
Sekalipun kekayaan tanah hasil juangmu berlimpah, kami tetap dirantai digelangi kesengsaraan
Hak hak kami dijarah para perompak kawakan dari zaman ke zaman
Kami dijajah oleh kawanan perompak istana raja hingga padepokan para punggawa kerajaan, demang demang sampai pegawai rendahan.

Tahukah enkau Tuan Tuan dan Nyonya Nyonya pejuang...?
Jika berderma, mereka selalu menuntut balas jasa
Prosentase upeti berbunyi empat puluh enam puluh, lima puluh lima puluh, atau paling rendah dua puluh delapan puluh dari pundi pundi yang mereka dermakan.
Untuk siapa semua itu ?
Untuk mengisi kantong jiwa jiwa rakus berlebel polotikus.
Untuk penuhi nafsu duniawi kaum elit yang munafik.
Untuk rayakan pesta pora penguasa durjana di atas penderitaan kami rakyat jelata.

Tuan Tuan dan Nyonya Nyonya pejuang
Demikian realita kehidupan di tanah juang yang engkau wariskan
Penjajahan kembali terjadi bukan oleh orang orang asing, tapi oleh bangsa kami sendiri.
Harga diri kami diinjak dicaci maki, bahkan kelayakan hidup kami dianggap tak berarti lagi.
Kami dibiarkan sekarat dalam pasungan dusta janji-janji.

Banyuwangi 2025

PANGGUNG MERAH PUTIH
Karya Anisa

Dalam dekapan pagi yang merona
Merah putih yang agung, Berkibar megah, di langit Nusantara
Bendera kami, dwiwarna yang mulia,
Menyaksikan perjuangan tanpa jeda.
Dari Aceh hingga Papua, bersatu padu,
Mengukir Sejarah...

Darah para syuhada, mengalir tumpah di bumi
Mereka berjuang, untuk menggapai kemerdekaan
Jiwa dan raga terkikis habis dalam perjuangan
Untuk Indonesia, yang kita cintai dengan sepenuh hati

Dulu, kibaranmu adalah impian,
Diperjuangkan dengan cucuran air mata dan pengorbanan.
Kini, engkau tegak perkasa di angkasa,
Lambang daulat bangsa, jaya sentosa.

Merah Putih, jangan pernah tertunduk,
Di dadamu tersimpan semangat yang tak lapuk.
Jaga kehormatan, jaga kedaulatan,
Untuk Indonesia, kini dan masa depan.

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

SAJAK MERAH PUTIH

Antologi Puisi Pahlawan

Di tengah derasnya arus zaman, semangat kepahlawanan tidak boleh hanya menjadi kenangan di lembar sejarah. Ia harus terus berdenyut, hidup di hati generasi masa kini. Buku Sajak Merah Putih – Antologi Puisi Pahlawan hadir sebagai wujud nyata upaya merawat ingatan kolektif itu—sebuah persembahan tulus dari Komunitas Pecinta Literasi Banyuwangi (KOPIWANGI), yang selama ini konsisten menumbuhkan budaya baca, tulis, dan berkarya di Bumi Blambangan.

Melalui bait-bait yang ditulis dengan keikhlasan dan imajinasi yang kuat, para penulis dalam antologi ini tidak hanya merekam kembali kisah heroik para pahlawan, tetapi juga menghidupkannya dalam bahasa yang menyentuh. Setiap sajak menjadi ajakan lembut untuk kembali meneladani keberanian, pengorbanan, dan cinta tanah air yang diwariskan para pejuang.

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI